

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembangunan Pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian bangsa, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau serapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Ini juga bisa dilihat untuk daerah-daerah yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Barat bahwasanya kegiatan pertanian masih menjadi andalan serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Sumatera Barat. Ini akan bisa terlihat dari data yang ada. Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, dimana kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat pada tahun 2009 sebesar 23,57% (Lampiran 1) dan diantaranya 12,36% adalah kontribusi dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura (Lampiran 2) (BPS Sumbar, 2010).

Secara umum pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Komoditi hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias dan obat-obatan. Pemilihan komoditi sayuran dan buah-buahan untuk di usahakan merupakan salah satu upaya untuk mempercepat pengembangan perekonomian pedesaan pada khususnya dan negara pada umumnya (Soekartawi, 1995).

Kegiatan pertanian tidak hanya sebatas penanaman, pemeliharaan serta kegiatan pemetikan hasil atau panen. Lebih dari itu kegiatan pertanian bisa dikatakan menjadi kunci dalam peranan pertumbuhan industri, ini terkait dari hasil panen yang di jadikan berbagai macam-macam olahan. Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang punya kontribusi terhadap perekonomian daerah. Indonesia memiliki sumberdaya hortikultura yang berlimpah berupa keanekaragaman genetik yang luas. Produk-produk agribisnis hortikultura tropik nusantara terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat merupakan salah satu andalan Indonesia baik di pasaran domestik, regional maupun internasional (Rasahan,1999). Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat, mendorong peningkatan kemampuan daya beli

masyarakat terhadap komoditi tanaman pangan dan hortikultura dalam rangka diversifikasi konsumsi dan peningkatan gizi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikultura Provinsi Sumbar, 2004).

Salah satu komoditi hortikultura yang diusahakan di Sumatera Barat adalah terung. Menurut Sunarjono (2003), terung adalah salah satu tanaman sayuran hortikultura yang tanamannya berbentuk perdu. Tanaman ini berakar tunggang dengan akar samping yang dangkal. Bentuk buahnya beraneka ragam diantaranya bulat, lonjong atau bulat panjang, warna buahnya ungu tetapi ada pula yang bewarna hijau dan hijau bergaris putih. Terung merupakan salah satu sayuran yang disukai masyarakat karena rasanya yang enak, dan di samping itu daging buah terung kenyal, tidak berair seperti tomat. Di dalamnya mengandung vitamin A, vitamin B, dan vitamin C. Kulit buahnya liat, tetapi bila digigit terasa renyah.

Oleh karena itu permintaan terhadap komoditas ini sangat besar sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan taraf hidup masyarakat, dan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi. Selain itu terung merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat potensial sebagai bahan pangan untuk mengentaskan masalah kekurangan vitamin A, vitamin B, dan vitamin C dan kurang gizi, sehingga diperkirakan permintaan terung akan bertambah besar pada tahun-tahun mendatang

Menurut Mosher (1968) yang dimaksud *farm* (yang diterjemahkan oleh Krisnandi menjadi usahatani) ialah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji. Usahatani himpunan dari sumber-sumber alam ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian, seperti tubuh tanah dan air, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah tersebut dan sebagainya (Hanifah, 1995).

Petani melalui perusahaan pertaniannya harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan permintaan Ia harus menjual hasil panennya di pasar dengan harga yang lebih tinggi dari biaya untuk memproduksinya. Selisih antara pengeluaran dan penerimaan dinamakan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih harus diusahakan naik terus agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Dalam

menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, ia berharap agar hasil panen tersebut cukup untuk memberi makan seluruh keluarganya sampai panen yang akan datang. Ia akan lebih berbahagia lagi bila panen tersebut cukup besar, sehingga terdapat sisa untuk dijualnya ke pasar dan hasil penjualannya dapat dipakai untuk membeli pakaian, alat-alat rumah tangga atau alat-alat pertanian (Mubyarto, 1989).

Analisa pendapatan berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi seorang petani. Analisa pendapatan memberikan bantuan untuk menggambarkan apakah kegiatan usahatani berhasil atau tidak. Analisa biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan beruntung apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Dengan melakukan analisa usahatani dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Hanifah, 1995).

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Kuranji adalah salah satu kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 57,41 km² yang berada pada ketinggian 8-1000 meter dpl. Kecamatan Kuranji bisa dikatakan sebagai pusat pertanian di Kota Padang karena kecamatan ini mempunyai luas lahan sawah dan ladang terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Padang (Lampiran 3) (BPS Sumbar, 2010).

Kecamatan Kuranji adalah salah satu kecamatan di Kota Padang yang melakukan kegiatan usahatani terung. Hal ini dapat dilihat bahwasanya kecamatan ini dahulunya penghasil produksi terung tertinggi di Kota Padang, akan tetapi terjadi penurunan produksi (Lampiran 4). Pada tahun 2009 produksi terung kecamatan ini sebanyak 30 ton dengan luas panen 12 Ha (BPS Sumbar, 2010). Berkaitan dengan itu penggunaan lahan pertanian untuk tanaman terung bila dibandingkan dengan komoditi lain yang ada di Kecamatan Kuranji tergolong rendah (Lampiran 5). Sejalan dengan itu penurunan areal penanaman usahatani terung,

juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani terung yang ada di Kecamatan Kuranji.

Menurut informasi yang didapat dari penyuluh setempat, penurunan areal penanaman usahatani terung oleh petani di Kecamatan Kuranji disebabkan beberapa faktor. Pertama, harga jual komoditi terung tergolong rendah bila dibandingkan dengan harga jual komoditi lain yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Kuranji. Kedua, penurunan areal penanaman terung disebabkan adanya pergiliran tanaman yang ditanam pada areal penanaman tersebut. Ketiga, ketika panen raya datang petani kebingungan mencari pasar dalam memasarkan produksi terung yang dihasilkan. Adapun tujuan petani mengusahakan usahatani terung karena pendapatan yang diterima petani dari usahatani terung lebih baik dibandingkan penanaman padi dan juga untuk menjaga kesuburan dan unsur hara tanah di areal penanaman padi mereka.

Petani yang ada di Kecamatan Kuranji selain mengusahakan terung, petani juga mengusahakan komoditi lain seperti padi, jagung, mentimun, kacang tanah, ubi kayu, cabe, bayam, dan lain-lain yang ditanam di ladang mereka atau di lahan sewa. Pada umumnya tanaman yang diusahakan adalah tanaman yang ditanam dan diusahakan secara turun temurun. Adapun benih yang dipakai dalam usahatani terung ini adalah benih lokal, dan untuk penanaman berikutnya sebagian besar dari petani masih menggunakan benih hasil dari produksi sebelumnya, dan tidak jarang juga petani yang membeli benih dari petani lain yang diyakininya memiliki kualitas benih yang bagus. Pengelolaan usahatani yang dilakukan petani belumlah sesuai dengan literatur yang ada, seperti pemakaian dosis per hektar pupuk kandang 5.137 kg, NPK 308 kg, Urea 234 Kg, ZA227 kg, Phoska 155 kg dan KCL 200 kg. Jarak tanam 50x40, 50x50, dan 60x50. Dan pemindahan bibit ke lapangan pada saat tanaman berumur 15-21 hari dari penyemaian. Menurut (Sunaryono, 2003) dosis pupuk yang di anjurkan untuk 1 Ha dibutuhkan 150 kg Urea, 300 kg TSP, dan 150 kg Kcl, jarak tanam yang dianjurkan dalam barisan 60x70 cm. Sedangkan waktu pemindahan bibit kelapangan pada saat bibit kira-kira berdaun 4 helai atau berumur 1,5 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di kecamatan tersebut, produktivitas tanaman terung masih cenderung rendah, yaitu ± 25 kwintal/Ha, produktivitas tanaman yang rendah akan mengakibatkan pendapatan dan keuntungan petani juga rendah. Menurut Sunaryono (2003), tanaman terung yang baik dapat menghasilkan 100 – 300 kwintal/Ha.

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani terung yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kuranji ?
2. Apakah usahatani terung memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani di Kecamatan Kuranji ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Terung (*Solanum melongena*) di Kecamatan Kuranji Kota Padang**”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan

1. Menganalisis kultur teknis usahatani terung yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kuranji.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani terung di Kecamatan Kuranji.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi petani diharapkan penelitian ini memberikan masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam pengelolaan usahatani sehingga mampu menghasilkan produksi terung yang optimal dan peningkatan pendapatan dari usahatani terung.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan program pembangunan pertanian yang lebih baik.

